MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS V SD NEGERI TG. PURA

***JURIA SARI DAN **ROBENHART TAMBA**
*Mahasiswa Jurusan PPSD Prodi PGSD FIP UNIMED
**Dosen Jurusan PPSD Prodi PGSD FIP UNIMED
Email : robenhart@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi siswa kelas V SD Negeri 050729 Tg. Pura pada pembelajaran IPS yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kurangnya motivasi yang diberikan guru kelas, pembelajaran yang kurang menarik dan kurangnya variasi metode dan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Subjek penelitian ini sebanyak 30 orang siswa kelas V SD Negeri 050729 Tg. Pura tahun ajaran 2013/2014. Peneliti menggunakan angket yang diisi oleh siswa untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa. Analisis data menggunakan persentase. Berdasarkan angket yang digunakan pada saat awal penelitian 10 orang (33,33%) siswa memiliki motivasi belajar tinggi. Setelah siklus I 53.33% siswa yang bermotivasi belajar tinggi.Pada siklus II 93.33% siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking stick* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran IPS di kelas V SD Negeri 050729 Tg.Pura. oleh karena itu, model pembelajaran *talking stick* dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci : Motivasi belajar, model pembelajaran, dan talking stick

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wadah mencerdaskan kehidupan bangsa, sebab melalui pendidikan dapat tercipta sumber daya manusia yang mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju. Peningkatan kualitas sumber daya manusia jauh lebih mendesak untuk direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh.

Di era globalisasi ini, program pembelajaran seakan-akan belum dapat memberikan hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, suasana kelas terlihat tegang dan membosankan. Guru sibuk menyampaikan materi tanpa mau tau tentang siswanya paham atau tidak. Kebanyakan guru dalam mendidik biasanya monoton dan tidak melakukan variasi-variasi dalam proses pembelajaran. Banyak juga diantara guru-guru yang mendidik dengan emosi ketika siswa sulit mengerti materi yang disampaikan dan atau ketika siswa berbuat kesalahan. Guru juga kurang mampu membangkitkan motivasi siswa dalam belajarnya. Disamping itu, masih banyak lagi hal-hal lain yang ikut mempengaruhi upaya pencapaian keberhasilan pembelajaran.

Jadi, singkatnya masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan keterampilan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, siswa terbiasa untuk mengingat dan menimbun informasi, tanpa berusaha untuk menghubungkan yang diingat itu dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa merasa bosan dan mengantuk saat proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung.

Salah satu cara meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan mutu pembelajaran terutama pembelajaran di Sekolah Dasar (SD). Kenapa di Sekolah Dasar (SD)? Karena pendidikan di Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan dasar yang berfungsi sebagai peletakan dasar-dasar keilmuan dan membantu mengoptimalkan perkembangan siswa melalui pembelajaran yang dibimbing oleh guru. Tujuan akhir dari pendidikan dasar ialah diperolehnya pengembangan pribadi siswa yang membangun dirinya dan ikut serta bertanggung jawab terhadap pengembangan kemajuan bangsa dan negara, mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, dan mampu hidup di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan yang dimilikinya yang sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan dimana ia berada.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar yang mengembangkan pribadi siswa dalam bermasyarakat adalah pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berfikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa di masyarakat.

Jadi, pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya. Pendidikan IPS saat ini dihadapkan pada upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya kualitas sumber daya manusia, sehingga eksistensi pendidikan IPS benar-benar dapat mengembangkan pemahaman konsep dan keterampilan berfikir kritis.

Dalam proses belajar mengajar motivasi belajar siswa sangat besar pengaruhnya dalam

menentukan tingkat pemahaman siswa dan pencapaian dalam tujuan pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan beberapa sikap antara lain tekun menghadapi tugas, mau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, memperhatikan pelajaran, lebih senang bekerja mandiri, dan senang melakukan hal yang menarik dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki semangat belajar yang tinggi pula, sebaliknya siswa yang motivasi belajarnya rendah kemungkinan besar akan rendah pulalah semangat belajarnya sehingga siswa menjadi sulit mengerti materi yang disampaikan oleh guru.

Sayangnya, kenyataan yang ada dilapangan tidak seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan tersebut. Ketika peneliti melakukan observasi di SD Negeri 050729 Tg. Pura di kelas V diperoleh fakta bahwa masih banyak siswa yang beranggapan bahwa pendidikan IPS kurang memiliki kegunaan yang besar bagi siswa dibandingkan dengan pendidikan IPA dan Matematika yang mengkaji bidang pengembangan dalam sains dan teknologi. Hal ini dapat disimpulkan dari uraian guru kelas V yang bernama Rima Ferisian yang menjelaskan bahwa para siswanya lebih cenderung menyenangi pelajaran IPA dan matematika dibandingkan dengan pelajaran IPS dan mendapat nilai yang tinggi terhadap ke2 pelajaran tersebut. Bu Rima juga mengatakan bahwa siswanya harus diberi ancaman hukuman terlebih dahulu agar mau mengerjakan soal latihan IPS dengan tekun di dalam kelas.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai beberapa siswa kelas V di SD Negeri 050729 Tg. Pura. Beberapa siswa tersebut mengatakan bahwa pelajaran IPS terlalu banyak bercerita dan membuat para siswa mengantuk dan bosan pada saat pembelajaran berlangsung. Peneliti melihat bahwa pembelajaran IPS yang dilakukan guru di kelas masih disajikan secara monoton melalui kegiatan ceramah dan *text book oriented* sehingga banyak siswa yang kurang menunjukkan motivasinya dalam mengikuti proses belajar mengajar mata pelajaran IPS. Sementara motivasi sangat penting dimiliki siswa untuk kelancaran belajarnya.

Dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswa di sekolah, para guru berkewajiban untuk dapat menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan dan mampu membangun motivasi belajar yang optimal, oleh karena itu dalam mendesain kegiatan belajar yang optimal diperlukan kecermatan guru dalam memilih teori, model dan metode pengajaran yang akan diterapkan. Tidak semua teori, model dan metode pengajaran cocok untuk semua mata pelajaran yang diajarkan karena setiap mata pelajaran memiliki karekteristik tersendiri.

Dalam pembelajaran IPS guru juga kurang mampu dalam

menciptakan situasi belajar yang menarik, sehingga dalam setiap pertemuan pembelajaran IPS terjadi proses belajar mengajar yang monoton dan membosankan. Model pembelajaran yang dilakukan guru di kelas masih kurang efektif dan tidak bervariasi. Guru tidak mampu mensosialisasikan model pembelajaran yang unik dan menyenangkan ke dalam kelas. Terutama di SD seharusnya dibuat semenarrik mungkin dan menyajikan cara-cara yang mudah dipahami oleh siswa sehingga mereka menyukai mata pelajaran IPS.

Peniliti juga mengamati proses pembelajaran IPS di kelas V pada pokok bahasan Jasa-jasa tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Siswa tampak kurang termotivasi dan tidak bersemangat dalam proses pembelajaran. Dari jumlah 30 orang siswa yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki diperoleh data, 5 orang siswa yang tekun menghadapi tugas dalam bentuk persentase 16,67%, 3 orang siswa yang mau menjawab pertanyaan dari guru dalam bentuk persentase 10%, 6 orang siswa yang serius memperhatikan pelajaran dalam bentuk persentase 20%, dan 16 orang siswa yang tidak menunjukkan indikator tersebut (bermotivasi rendah) dalam bentuk persentase 53,33%.

Dari jumlah 30 orang siswa juga di peroleh data, 16 orang siswa masih belum mencapai nilai minimal (memiliki motivasi rendah) dalam bentuk persentase 53,33%, dan 14 orang siswa telah mencapai nilai minimal (memiliki motivasi tinggi) dalam bentuk persentase 46,67% dari nilai minimal yang ditentukan yaitu 7.00.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* pada pelajaran IPS. Model pembelajaran ini peneliti tawarkan untuk menjawab permasalahan guru terhadap motivasi siswa yang rendah terhadap pelajaran IPS. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menyenangkan dan juga dapat melatih siswa untuk berbicara mengeluarkan pendapatnya saat proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini berjudul "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SD Negeri 050729 Tg. Pura T.A 2013/2014".

KERANGKA TEORI

Motivasi merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi siswa dalam belajar. Pentingnya peranan motivasi dalam proses pembelajaran juga perlu dipahami oleh pendidik agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada siswa. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin

kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Motivasi sangat diperlukan didalam kegiatan belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Bagi seorang guru sebagai pendidik manfaat motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauan siswa untuk meningkatkan prestasi belajar. Motivasi yang memungkinkan timbulnya persaingan yang sehat antara siswa akan membangkitkan *self-competition* dengan jalan menimbulkan perasaan puas terhadap prestasi yang mereka capai dan ini sangat penting bagi siswa. Menurut Sardiman (2011 : 73), istilah motivasi berpangkal dari kata *"motif"* yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peranan motivasi dalam pembelajaran siswa sangat besar sebagai penggerak siswa untuk belajar. Jika tidak ada motivasi untuk belajar dalam diri siswa, maka siswa tersebut tidak akan bersemangat dalam proses belajar mengajar, peserta didik juga tidak akan terdorong untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dalam proses pembelajaran tersebut.

Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku". Sutikno (2013 :69) menjelaskan bahwa di dalam proses belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Mc. Donald dalam Sardiman (2011: 73), mengemukakan bahwa "motivasi adalah perubahan energi dalam diri siswa yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan".

Beberapa pendapat tersebut menunjukkan bahwa motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang dan menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuannya. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, serta harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Sehingga motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam

keberhasilan seseorang dalam belajar.

Menurut Sardiman (2011 :83) motivasi memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu a) tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak pernah berhenti sebelum selesai); b) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa); c) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; d) lebih senang bekerja mandiri; e) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; f) dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu; g) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu; h) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Jenis motivasi belajar menurut Yamin (2012 :85)dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu motivasi *ekstrinsik* dan motivasi *intrinsik*. Motivasi *ekstrinsik* merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya. Motivasi ini bukanlah tumbuh dari dalam diri tetapi merupakan dorongan dari luar diri seseorang. Sedangkan motivasi *intrinsik* merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Misalnya seseorang belajar karena ingin memecahkan suatu permasalahan dan rasa ingin belajar tersebut timbul dari dalam dirinya sendiri". Dari beberapa pendapat diatas, jelas sudah bahwa motivasi dibagi atas dua jenis yaitu motivasi *intrinsik* yang berasal dari individu dan motivasi *ekstrinsik* yang berasal dari luar individu tersebut.

Oemar Hamalik (1992) dalam Sutikno (2013 :71) menjelaskan ada tiga fungsi motivasi yaitu: (1) mendorong manusia untuk berbuat dan sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; (2) menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai; (3) menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Sardiman (2011 :85) "ada tiga fungsi motivasi yaitu: 1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi dalam setiap kegiatan yang akan dikerjakan; 2) menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai sesuai rumusan tujuannya; 3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perrbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut".

Dari kedua pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Motivasi dapat mendorong peserta didik dalam belajar dan menjadi

penentu arah dalam menentukan atau menyeleksi mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang kurang baik. Motivasi ini juga sangat penting disadari oleh pelakunya sendiri yaitu siswa yang melakukan pembelajaran dan guru yang bertugas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut. Bila pentingnya motivasi disadari oleh siswa, maka pekerjaan dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik. Tujuan pembelajaran pun akan tercapai sesuai yang diharapkan.

Selain bagi siswa motivasi juga memiliki peranan penting diketahui oleh seorang guru. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil meraih pengetahuan dan mencapai tujuan pendidikan. Tantangan profesionalnya justru terletak pada "mengubah" siswa yang tidak berminat belajar menjadi bersemangat dalam belajar. "Mengubah" asumsi siswa yang beranggapan belajar itu sulit dan membosankan menjadi senang belajar. Dan semua tantangan profesional itu akan tercapai bila guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Suprijono (2010 :109) berpendapat bahwa "Pembelajaran dengan model *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat". Hal yang sama juga dikemukakan oleh Istarani (2012 :89), "Pembelajaran dengan model *Talking Stick* dapat mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat pada saat proses pembelajaran berlangsung".

Talking Stick sebagaimana yang dimaksudkan pada penelitian ini, dalam proses pembelajaran di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang membuat siswa termotivasi dalam belajar. Setelah guru menjelaskan materi pembelajaran, sambil menghidupkan musik salah satu siswa diberikan tongkat yang berbalut pertanyaan dan menggilirkan tongkat tersebut dari satu siswa kepada siswa lainnya. Saat musik berhenti, maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan pertama pada tongkat. Hal ini dilakukan hingga semua siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang di ajukan guru. Menurut Suprijono (2010 :109) "pembelajaran dengan model *Talking Stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini. Guru selanjutnya meminta peserta didik untuk menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika *Stick* bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya,

seyogianya diiringi musik. Langkah akhir dari model pembelajaran *Talking Stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 050729 Tg. Pura T.A 2013/2014 dengan jumlah keseluruhan adalah 30 orang siswa yaitu 12 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Sementara objek dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik lembar pengamatan atau observasi dan angket. Lembar pengamatan observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan kelas selama proses belajar mengajar berlangsung. Mengamati ketekunan, keuletan dan kesenangan siswa pada saat mengerjakan tugas yang telah diberikan guru. Pengamatan berdasarkan ciri-ciri siswa yang bermotivasi tinggi. Dan angket yang berisi pernyataan-pernyatan yang membutuhkan jawaban siswa. dari respon siswa tersebut akan diketahui tingkat motivasi belajar siswa.

Adapun kriteria keberhasilan meningkatnya hasil belajar siswa, apabila ketuntasan persentase secara klasikal ≥80%.

Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini yang dilakukan adalah merencanakan tindakan yang akan dilakukan sebagai awal penelitian yaitu berupa sekenario dalam pembelajaran.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick.*
b. Menyusun daftar pertanyaan untuk siswa yang sesuai dengan materi pokok
c. Membuat tongkat yang dibalut kertas berisi pertanyaan untuk siswa
d. Membuat lembaran observasi untuk mengamati proses pembelajaran
e. Menyusun alat evaluasi untuk mengetahui sejauh mana motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada pokok bahasan jasa-jasa tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah perencanaan disusun, maka dilanjutkan ketahap berikutnya yaitu tahap pelaksanaan tindakan. Tindakan dilakukan dengan melalui pengamatan lingkungan belajar di kelas pada pembelajaran IPS pokok bahasan jasa-jasa tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru sedangkan guru kelas dilibatkan sebagai pengamat yang bertugas memberi masukan dan teknik yang berguna dalam proses selanjutnya. Dalam tahapan pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru adalah:

1). Guru memberikan motivasi kepada siswa
2). Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
3). Siswa mencermati penjelasan guru mengenai materi jasa-jasa tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.
4). Guru dan siswa bertanya jawab seputar materi yang disampaikan
5). Guru membimbing siswa mengerjakan latihan soal yang telah disampaikan
6). Guru meminta siswa membaca kembali materi pokok yang telah dijelaskan dalam waktu yang telah ditentukan kemudian menutup kembali bukunya.
7). Guru memberikan penjelasan mengenai aturan permainan *Talking Stick* pada siswa
8). Guru memberikan tongkat yang telah dibaluti kertas berisi pertanyaan pada salah satu siswa
9). Tongkat kemudian digilirkan dari satu siswa ke siswa lain sambil mendengarkan musik
10). Ketika musik berhenti, siswa yang memegang tongkat memilih salah satu lembaran kertas yang menempel pada tongkat dan menjawab pertanyaan yang tertulis di kertas tersebut.
11). Begitu seterusnya hingga sebagian besar siswa mendapat kesempatan yang sama
12). Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran dan evaluasi

3. Tahap Pengamatan

Tahap pengamatan dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Kegiatan pengamatan tindakan ini dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas secara langsung baik aktivitas guru saat mengajar siswa maupun aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung dengan acuan pengamatan yang telah disediakan. Agar informasi yang diperoleh lebih akurat, maka peneliti diamati oleh guru kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

4. Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk melihat perkembangan pelaksanaan dan membuat kesimpulan untuk mengetahui kelebihan atau kekurangan untuk tahap perbaikan pelaksanaan pada siklus I sehingga peneliti dapat merancang kembali tindakan berikut dengan tahap yang sama. Setelah siklus I dijalankan dan belum menunjukkan hasil dengan motivasi belajar siswa yang memuaskan maka dapat dilaksanakan siklus ke II dengan tahapan yang sama seperti siklus yang sebelumnya.

Refleksi yang dilakukan selama proses pembelajaran adalah:

a. Mencatat kelemahan dan kelebihan selama proses pelaksanaan tindakan dan setelah tindakan dilakukan.
b. Melihat dan mengkaji hasil tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki siklus selanjutnya.

Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Prosedur tahap perencanaan pada siklus II ini sama dengan siklus I dan merupakan hasil dari evaluasi pada siklus I. Tahap pembelajaran ini diilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus I. Dimana penelitian memfokuskan kesulitan yang dialami siswa pada siklus I.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick.*
b. Menyusun daftar pertanyaan untuk siswa yang sesuai dengan materi pokok
c. Membuat tongkat yang dibalut kertas berisi pertanyaan untuk siswa
d. Membuat lembaran observasi untuk mengamati proses pembelajaran
e. Menyusun alat evaluasi untuk mengetahui sejauh mana motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada pokok bahasan jasa-jasa tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan rencana pembelajaran yang telah direncanakan berupa proses pembelajaran yang disesuaikan dengan refleksi pada siklus I.

Kegiatan yang dilakukan yaitu:

1). Guru memberikan motivasi kepada siswa
2). Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
3). Siswa mencermati penjelasan guru mengenai materi jasa-jasa tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

4). Guru dan siswa bertanya jawab seputar materi yang disampaikan
5). Guru membimbing siswa mengerjakan latihan soal yang telah disampaikan
6). Guru meminta siswa membaca kembali materi pokok yang telah dijelaskan dalam waktu yang telah ditentukan kemudian menutup kembali bukunya.
7). Guru memberikan penjelasan mengenai aturan permainan *Talking Stick* pada siswa
8). Guru memberikan tongkat yang telah dibaluti kertas berisi pertanyaan pada salah satu siswa
9). Tongkat kemudian digilirkan dari satu siswa ke siswa lain sambil mendengarkan musik
10). Ketika musik berhenti, siswa yang memegang tongkat memilih salah satu lembaran kertas yang menempel pada tongkat dan menjawab pertanyaan yang tertulis di kertas tersebut.
11). Begitu seterusnya hingga sebagian besar siswa mendapat kesempatan yang sama
12). Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran
13). Melakukan evaluasi

3. Tahap Pengamatan

Seperti pada siklus I, pengamatan dilakukan untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa setelah melakukan penelitian. Dan pada siklus II ini dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas secara langsung baik aktivitas guru saat mengajar siswa maupun aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung dengan acuan pengamatan yang telah disediakan. Agar informasi yang diperoleh lebih akurat, maka peneliti diamati oleh guru kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

4. Tahap Refleksi

Refleksi pada siklus II, digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Apakah kegiatan yang dilakukan sudah berhasil apa belum berhasil. Apabila pada siklus II masih banyak siswa yang belum meningkat motivasi belajarnya, maka akan dilanjutkan pada siklus III. Namun jika telah memenuhi indikator keberhasilan, maka tidak perlu dilakukan kesiklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data observasi pada kondisi awal diperoleh data 16 orang siswa masih belum mencapai nilai minimal (memiliki motivasi rendah) dalam bentuk persentase 53,33%, dan 14 orang siswa telah mencapai nilai minimal (memiliki motivasi tinggi) dalam bentuk persentase 46,67% dari nilai minimal yang ditentukan yaitu 7.00. Pada siklus I pertemuan 1 diperoleh data peningkatan motivasi belajar siswa yaitu 6 orang siswa

bermotivasi tinggi dalam bentuk persentase 20% dan pada pertemuan 2 yaitu 10 orang siswa bermotivasi tinggi dalam bentuk persentase 33.33% dari jumlah siswa secara keseluruhan. Dan pada siklus II persentase motivasi belajar siswa semakin meningkat dan sesuai dengan persentase yang ingin dicapai pada tingkat motivasi belajar siswa, yaitu: pada pertemuan 1 terdapat 18 orang siswa bermotivasi tinggi dalam bentuk persentase 60.00% dan pada pertemuan 2 terdapat 28 orang siswa bermotivasi tinggi dalam bentuk persentase 93.33%.

Adapun tabel peningkatan hasil motivasi belajar siswa dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Tabel 4.10 Peningkatan Motivasi Siswa Perindividu

Skor Rata-rata			
Siklus I		Siklus II	
Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
58.33%	61.43%	68.00%	82.17%

Lebih jelasnya peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata dari siklus I dan II seperti pada gambar diagram dibawah ini:

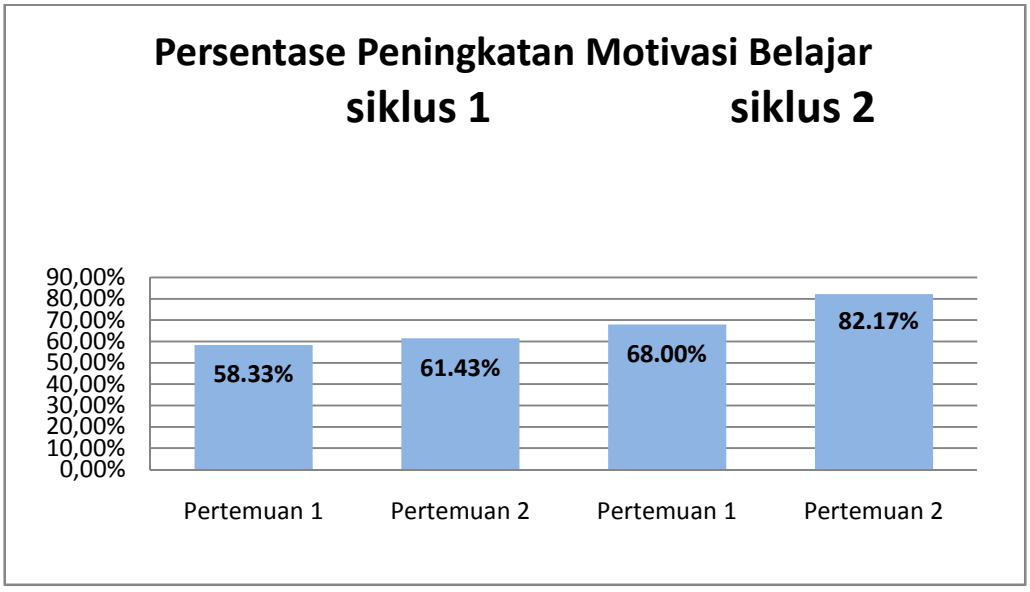

Secara klasikal peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat pada diagram dibawah ini sebagai berikut.

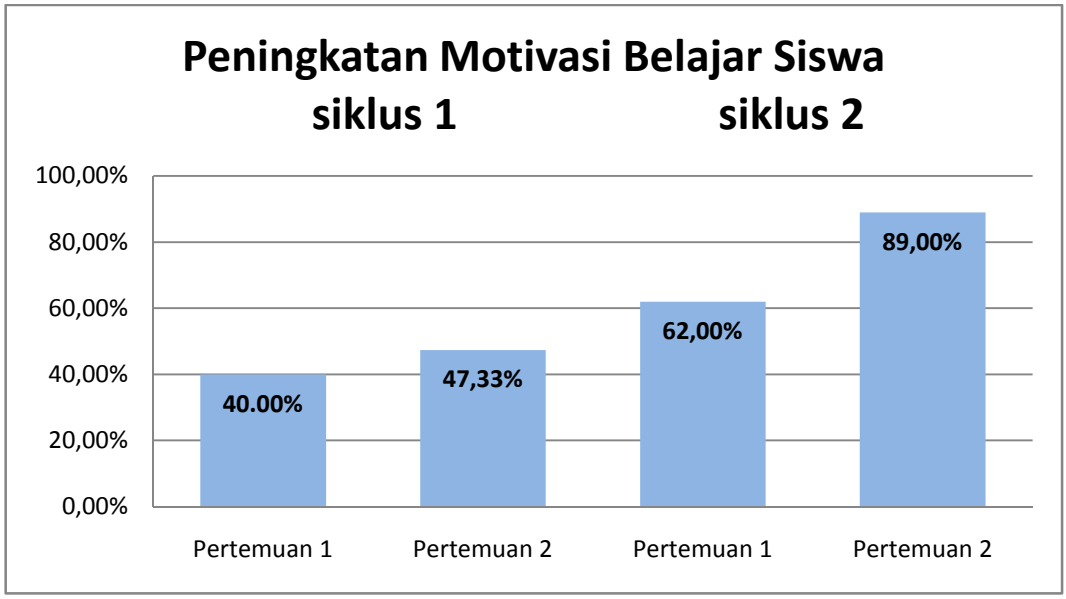

Proses pembelajaran yang dilakukan peneliti dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran IPS pokok bahasan jasa-jasa tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia di kelas V SD Negeri 050729 Tanjung Pura cukup efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena pada prosesnya siswa senantiasa dimotivasi untuk berani bertanya dan mengeluarkan pendapat sesuai dengan pemahaman mereka melalui aktivitas mendengar, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi bersama-sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri 050729 Tg. Pura T.A 2013/2014, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *talking stick* pada pokok bahasan jasa-jasa tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, sehingga model pembelajaran tersebut merupakan salah satu strategi yang efektif untuk menyampaikan materi jasa-jasa tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerrdekaan Indonesia di kelas V.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan analisis data observasi pada kondisi awal diperoleh data 16 orang siswa masih belum mencapai nilai minimal (memiliki motivasi rendah) dalam bentuk persentase 53,33%, dan 14 orang siswa telah mencapai nilai minimal (memiliki motivasi tinggi) dalam bentuk persentase 46,67% dari nilai minimal yang ditentukan yaitu 7.00. Pada siklus I pertemuan 1 diperoleh data peningkatan motivasi belajar siswa yaitu 6 orang siswa bermotivasi tinggi dalam bentuk persentase 20% dan pada pertemuan 2 yaitu 10 orang siswa bermotivasi tinggi dalam

bentuk persentase 33.33% dari jumlah siswa secara keseluruhan. Dan pada siklus II persentase motivasi belajar siswa semakin meningkat dan sesuai dengan persentase yang ingin dicapai pada tingkat motivasi belajar siswa, yaitu: pada pertemuan 1 terdapat 18 orang siswa bermotivasi tinggi dalam bentuk persentase 60.00% dan pada pertemuan 2 terdapat 28 orang siswa bermotivasi tinggi dalam bentuk persentase 93.33%.

Siswa juga sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Hal ini dapat dilihat dari rata – rata kelas motivasi belajar IPS yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* lebih baik dari sebelumnya. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan guru dan peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

Dari kesimpulan diatas maka peneliti dapat memberikan saran kepada Kepala Sekolah SD Negeri 050729 Tg. Pura agar terus membimbing dan memotivasi guru tentang penggunaan metode dan model pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran. Agar hasil belajar maksimal dan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai.

Dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya guru harus selalu mengamati keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan selalu memberikan motivasi pada siswa. Guru juga sebaiknya tidak terlalu monoton dalam menyajikan materi pembelajaran pada siswa agar siswa tidak merada jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Kepada peneliti lain yang akan mengadakan penelitian yang sejenis sebaiknya lebih memperhatikan dalam memaksimalkan pengguhnaan waktu dan sarana sehingga membuat siswa lebih siap dalam pembelajaran.

RUJUKAN

Dewi, Rosmala. 2010. *Profesionalisasi Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Pasca Sarjana UNIMED.

Hanafiah. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT. Rapika Aditama

Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Susilaningsih, Endang. 2008. *Ilmu Pengetaguan Sosial 5*. Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega

Sutikno, Sobry. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.

Wahyono, Budi. 2012. *Pendidikan Ekonomi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* [online] http://www.pendidikanekonomi.com/2012/10/ faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html, diakses 10 Oktober 2013)

Yamin, Martinis. 2012. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jambi: Referensi (GP Press Group)

Yuliati, Reny. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD dan MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.